

KARAKTERISTIK ANAK AUTIS: TANTANGAN GURU DI SKH AL-IHSAN 02 CILEGON

Aulia Izatinnufus, Yahdinil Firda Nadhirah

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: auliaizatinnufus@gmail.com, yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Anak-anak dengan spektrum autisme memiliki karakter khusus yang memengaruhi cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan belajar. Anak autis di sekolah inklusif menghadapi tantangan seperti bersosialisasi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan belajar yang beragam sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda dari siswa pada umumnya. Guru di SKh sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti adaptasi kurikulum, pengelolaan perilaku siswa, dan keterbatasan sumber daya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakter utama anak autis yang mempengaruhi bagaimana mereka belajar dan untuk mempelajari tantangan yang dihadapi guru saat menggunakan pendekatan pembelajaran yang berguna. Selain itu, penelitian ini membahas berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan. Ini termasuk pendekatan individualisasi, penggunaan alat bantu visual, dan pendekatan berbasis terapi perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya, dukungan guru, dan lingkungan sekolah yang inklusif sangat penting untuk mendukung perkembangan anak autis dan guru membutuhkan keterampilan khusus, dukungan dari pihak sekolah, dan kolaborasi yang erat dengan keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak autis. Studi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbaik, dibutuhkan pendekatan yang berbasis pada kebutuhan individu dan bekerja sama dengan orang tua dan profesional lainnya.

Kata Kunci: Karakteristik, Anak, Autis, Sekolah Inklusif

ABSTRACT

Children with autism spectrum have special characteristics that affect the way they interact, communicate, and learn. Autistic children in inclusive schools face challenges such as socializing, communicating, and adapting to diverse learning environments, thus requiring a different educational approach from students in general. Teachers in SKh often face various challenges, such as curriculum adaptation, student behavior management, and resource constraints. The purpose of this

study was to identify the main characteristics of autistic children that affect how they learn and to study the challenges faced by teachers when using useful learning approaches. In addition, this study discusses various learning methods that can be used. These include individualization approaches, the use of visual aids, and behavioral therapy-based approaches. The results of the study indicate that peers, teacher support, and an inclusive school environment are very important to support the development of autistic children and teachers need special skills, support from the school, and close collaboration with families to create a learning environment that supports the development of autistic children. This study is expected to be a reference for educators and policy makers in improving the quality of inclusive education. To create the best learning environment, an approach based on individual needs and working together with parents and other professionals is needed.

Keywords: Characteristics, Children, Autism, Inclusive School

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sangat penting bagi seorang ibu memiliki anak yang sangat berharga. Namun, sering terjadi di mana anak-anak tidak menunjukkan kemajuan yang baik sejak usia dini. Anak-anak dapat mengalami banyak masalah perkembangan, baik fisik maupun psikis. Seorang ibu yang hebat harus bisa menghadapi banyak situasi, seperti menerima diagnosis, memahami kebutuhan unik anak, mengendalikan perasaan dan harapan mereka. Meskipun berjalan tidak mudah, banyak ibu yang telah mengembangkan kesabaran, ketekunan, dan inovasi saat mencari cara untuk mendukung pertumbuhan anak mereka. Seorang anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak autis, dapat membuka mata seorang ibu tentang pentingnya empati, penerimaan, dan perjuangan untuk membuat lingkungan

yang inklusif dan suportif. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus harus mendapatkan perhatian yang berbeda dari anak-anak lainnya dalam hal makanan, pendidikan, dan perhatian. Untuk tetap mampu menyesuaikan diri dan mempelajari cara berinteraksi dengan keadaan lingkungannya. Anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang menggabungkan gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial, dan gangguan imajinasi sosial (Sitompul & Martini, 2021).

Sejak adanya Pernyataan Salamanca UNESCO tahun 1994, pendidikan inklusif telah menjadi prioritas utama dalam kebijakan pendidikan di banyak negara. Pendidikan inklusif dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan anak dengan potensi kecerdasan

dan/atau bakat istimewa, untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran di sekolah reguler bersama dengan siswa reguler. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Pasal 5 Ayat 2, 3 dan 4 tentang sistem Pendidikan Nasional, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial, anak berkebutuhan khusus memiliki potensi kecerdasan bakat istimewa, anak-anak di daerah terpencil, dan anggota masyarakat adat yang terpencil berhak atas pendidikan layanan khusus (Nisak & Harsiwi, 2024). Karakteristik anak autisme, seperti kesulitan memahami isyarat sosial, pola perilaku repetitif, dan sensitivitas sensorik, membutuhkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Tantangan yang sering dihadapi oleh guru mencakup adaptasi kurikulum, pengelolaan perilaku, dan pemberian dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu anak autisme. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang tepat dapat membantu anak autisme mengatasi hambatan tersebut, sekaligus mendorong kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar.

Pendidikan inklusif memiliki beberapa definisi. Pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem pendidikan yang mengakomodir kebutuhan belajar bagi semua anak dengan berbagai

karakteristik termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif terkait dengan kewajiban semua pihak untuk menyediakan sebuah layanan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak termasuk anak dengan kebutuhan khusus (ABK) di sekolah umum/reguler (Khan et al., 2017). Hal ini menegaskan bahwa dalam pelaksanaannya, pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem pendidikan yang menempatkan anak ABK di dalam kelas reguler bersama anak lain. Pelaksanaan pendidikan inklusif juga harus mengedepankan pelayanan yang berkualitas, dengan pembelajaran dan pelayanan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan semua anak yang ada di dalamnya. Dengan adanya Pendidikan inklusi dan terapi khusus diharapkan dapat mengatasi masalah yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus atau abnormal. Seperti yang terjadi di SKH Al-Ihsan 02, sekolah ini menerima anak autisme dan berbagai jenis. Dalam hal ini, observer akan melakukan observasi tentang mengamati bagaimana perilaku yang tampak pada anak autisme. Proses pengamatan yang terjadi di dalam kelas tidak kondusif, hal ini dikarenakan masing-masing anak mempunyai karakter yang berbeda. Sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung terkadang anak autisme bertindak aneh yang membuat teman-temannya di dalam kelas menjadi tidak

konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakteristik anak autis di sekolah inklusif, tantangan yang dihadapi, serta pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mendukung kebutuhan mereka. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan sekolah inklusif dapat memberikan manfaat yang optimal, baik bagi anak autis maupun komunitas sekolah secara keseluruhan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik kondisi anak Autis di sekolah SKH Al-Ihsan 02 Cilegon?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi guru di SKH Al-Ihsan 02 Cilegon?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik kondisi anak kebutuhan khusus (autis) di SKH Al-Ihsan 02
2. Untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru di SKH Al-Ihsan 02 Cilegon

LANDASAN TEORI

Anak Autis

Autis merupakan suatu kondisi yang termasuk dalam gangguan spektrum autism (*Autism Spectrum Disorder/ASD*). Autisme

adalah penyakit mental yang menyebabkan seorang penderitanya asik dengan dunianya sendiri, mengalami kesulitan, dan tidak ingin melakukan interaksi sosial dengan orang lain (Aprilia et al., 2021). Anak-anak dengan autis sering menunjukkan ciri-ciri seperti kesulitan memahami, bahasa atau ekspresi sosial, fokus pada rutinitas tertentu, atau reaksi yang berbeda terhadap rangsangan sensorik seperti suara atau cahaya. Kondisi ini biasanya terdeteksi pada usia dini, sering sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Namun, gejalanya dapat muncul pada berbagai tahap perkembangan. Autis bukanlah penyakit yang dapat disembuhkan. Namun, intervensi yang tepat pada penderitanya, seperti terapi perilaku, terapi wicara, dan program pendidikan khusus, dapat membantu mengatasi kondisi tersebut. Autisme didefinisikan sebagai hambatan perkembangan yang dialami seseorang selama masa pertumbuhan dan perkembangan dan dialami oleh penyandanginya dengan karakteristik khusus, seperti menghalangi perilaku, komunikasi, dan interaksi (Farah et al., 2022). Menurut (Nurfadhillah et al., 2021) menyatakan bahwa autisme adalah gangguan atau kelainan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi verbal, nonverbal, yang berdampak pada keberhasilan belajar. Dalam penelitian ini,

disebutkan bahwa siswa dengan gangguan autisme mengalami kesulitan saat berbicara dan selalu menunjukkan perilaku yang tidak biasa yang mirip dengan anak-anak normal lainnya.

Banyak orang tua tidak menyadari bahwa anaknya menderita autisme. Ini terjadi karena banyak orang tua tidak mengetahui gejala yang muncul pada anak yang menderita autisme. Mereka percaya bahwa anak hanya terlambat untuk berbicara dan menanggapi hal-hal di sekitarnya. Menurut Shulma (Farah et al., 2022) mengatakan bahwa siswa dengan gejala perilaku yang berbeda pada setiap hambatan dikatakan autis. Gejala-gejala ini termasuk kesulitan dalam interaksi sosial secara resiprokal atau berbalasan, kesulitan dalam komunikasi verbal atau non verbal, kesulitan dalam aktivitas imajinasi, dan kesulitan dalam perilaku, termasuk keterbatasan dalam aktivitas dan minat. Faktor genetik dan gangguan neurologis di otak anak adalah penyebab autisme pada anak. Angayasti dalam (Nurfadhillah et al., 2021) menyatakan bahwa ciri-ciri autisme anak termasuk masalah komunikasi verbal dan nonverbal, interaksi sosial, perilaku dan bermain, perasaan dan emosi, dan persepsi sensoris. Di sisi lain, anak autis tidak dapat berkomunikasi secara normal daripada anak-anak biasa, melainkan lebih dominan mengekspresikan perasaan atau emosi mereka.

Hal ini disebabkan oleh gangguan syaraf yang terjadi pada anak autis, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan berperilaku. Anak-anak ini dapat berperilaku tidak sewajarnya atau aneh tidak seperti anak-anak normal. Anak-anak dengan autisme mengalami masalah hubungan sosial sejak lahir atau selama perkembangan mereka, yang menyebabkan mereka terisolasi atau terasing dari orang lain (Tarigan & Marlina, 2019).

Sebagian kecil penyandang autis, perkembangan fisik terjadi secara normal. Seringnya terjadi tumpang tindih pada beberapa gangguan yang terjadi dalam proses perkembangan lain. Adanya gradasi manifestasi gangguan juga beragam mulai dari yang rendah, sedang hingga berat. Terdapat individu yang mengalami berbagai ciri-ciri penyandang autis, ada yang hanya memiliki satu atau dua ciri pengidap penyakit yang ditandai dengan gejala yang muncul. Perilaku autis ada 2 jenis yaitu perilaku yang eksekusif (berlebihan) dan perilaku defisit (berkekurangan). Perilaku eksekusif adalah perilaku yang hiperaktif dan tantrum (mengamuk) seperti menjerit, mengepak, menggigit, mencakar, memukul dan termasuk juga menyakiti diri sendiri (self abuse). Perilaku defisit adalah perilaku yang menimbulkan gangguan bicara atau kurangnya

perilaku sosial seperti tertawa atau menangis tanpa sebab atau melamun. Oleh karena itu anak autis memiliki masalah yang cukup rumit sehingga memerlukan perhatian lebih secara khusus untuk membantunya berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sekitarnya (Juariyah & Supardi, 2021).

Karakteristik anak autis adalah ketidakpedulian terhadap lingkungannya, ketidakmampuan untuk bereaksi normal dalam pergaulan sosial, perkembangan bahasa dan bicara yang tidak normal, dan reaksi atau pengamatan terbatas atau berulang-ulang terhadap lingkungannya. Selain itu, anak autis cenderung menghindari berinteraksi dengan orang lain, seperti ibunya, senang melihat mainan berputar dan digantung di atas tempat tidur, terlambat bicara dan bahasanya tidak dimengerti orang lain, tidak mau dipanggil namanya, dan cenderung tidak merasa nyaman memakai pakaian yang kasar. Anak autis memiliki ciri khusus suara yang bergaung, rasa takut untuk disentuh, berjalan di atas ujung kaki, memutar tubuh seperti gasing, melompat-lompat, dan meniru kata-kata. Beberapa anak yang didiagnosis dengan autisme tidak memiliki kemampuan untuk berbicara atau mengekspresikan diri, tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal atau nonverbal, terlihat sangat senang dengan diri mereka sendiri, memiliki minat

yang terbatas, dan tidak tertarik dengan dunia di sekitar mereka. Ketahanan tubuh mereka belum berkembang dengan baik, mereka sangat hiperaktif, tidak mau digandeng di tempat umum, berkomunikasi dengan tertawa dan menangis, dan berinteraksi hanya jika diperlukan. Mereka juga menolak diarahkan, bahkan menolak disentuh atau dipegang (Yatim, 2003).

Tantangan Guru

Anak yang memiliki gangguan atau kelainan, mencakup kelainan fisik dan mental. Tantangan yang dihadapi oleh guru yang bekerja di sekolah inklusif sangat beragam. Untuk membantu siswa belajar dengan baik di masa depan, maka guru berperan penting dalam kebutuhan siswa tersebut. Ada beragam jenis kebutuhan anak dengan karakteristik ini, seperti disleksia, disgrafia, diskalkulia, ADHD, tuna laras, autism, gangguan emosi dan perilaku, dan tunadaksa (Santrock, 2012). Setiap kebutuhan khusus memiliki ciri karakteristik sendiri, sehingga guru memerlukan pendekatan dan pengajaran yang berbeda. Guru menghadapi tantangan untuk membangun kepercayaan diri dan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Idealnya, anak akan mendapatkan perhatian khusus sehingga mereka tidak minder dan tetap memiliki Semangat belajar siswa yang sama. Terkadang,

siswa yang memiliki keterbatasan ini memiliki potensi yang sangat istimewa. Dengan mendorong kepercayaan diri ini, diharapkan siswa dapat menemukan kelebihan yang dimilikinya sehingga mereka dapat menjadi nilai lebih dan menjadi lebih percaya diri. Tantangan lain bagi guru yakni memberikan lingkungan belajar bagi siswa. Penyediaan lingkungan belajar idealnya memperhatikan kelemahan fisik dan mental siswa. Untuk memastikan bahwa akses belajar setiap siswa tidak terganggu, perhatian khusus juga diberikan pada lingkungan sekolahnya (Chamidah, 2010). Aksesibilitas mengacu pada bagaimana siswa berkebutuhan khusus dapat berinteraksi, berkontribusi, dan berbagi pengalaman di kelas inklusif. Ini juga menekankan bagaimana setiap siswa berkebutuhan khusus dapat menjangkau dan memanfaatkan materi, media, dan sumber belajar, serta terlibat aktif dalam semua tugas dan kegiatan belajar.

Guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan memerlukan keterampilan serta komitmen tinggi. Salah satu tantangan utama adalah memahami kebutuhan setiap siswa, yang sering kali sangat beragam, mulai dari gangguan spektrum autisme, tunanetra, hingga hambatan intelektual. Guru harus mampu menyesuaikan metode

pembelajaran dengan kebutuhan siswa secara persolan, termasuk menggunakan alat bantu, strategi visual, atau Teknik pembelajaran berbasis struktur. Selain itu, guru juga harus mengelola kelas yang heterogen, di mana siswa dengan kebutuhan khusus membutuhkan perhatian ekstra tanpa mengabaikan siswa lainnya. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kesabaran, kreativitas, dan kemampuan pengelolaan kelas yang baik. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, seperti alat bantu belajar, fasilitas yang ramah disabilitas, dan pelatihan khusus bagi guru. Banyak guru merasa kurang dipersiapkan secara profesional untuk menghadapi berbagai kebutuhan khusus siswa, sehingga mereka harus belajar secara mandiri atau melalui pengalaman. Selain itu, tekanan administrative, seperti memenuhi target kurikulum dan evaluasi, menambah beban kerja mereka. Guru juga sering dihadapkan pada stigma sosial dan kurangnya dukungan dari orang tua atau masyarakat sekitar, yang membuat peran mereka semakin berat. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan sistemik, termasuk pelatihan berkelanjutan, peningkatan fasilitas sekolah, dan kolaborasi antara guru, orangtua, serta tenaga ahli, agar pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dapat

berjalan efektif dan inklusi.

Tantangan guru dalam mendidik anak autis yang sering dihadapi adalah:

- a. Guru harus memahami cara berkomunikasi yang sesuai, seperti menggunakan alat bantu visual atau metode alternatif untuk menyampaikan informasi.
- b. Guru perlu memiliki strategi pengelolaan perilaku yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- c. Banyak anak autis memiliki sensitivitas sensorik yang tinggi terhadap suara, cahaya, atau tekstur tertentu. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa kewalahan di lingkungan sekolah, yang sering kali penuh dengan berbagai rangsangan.
- d. Beberapa SKh menghadapi keterbatasan dalam menyediakan alat bantu pendidikan, ruang terapi, atau teknologi yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran anak autis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, tantangan, dan strategi yang diterapkan oleh guru dalam menangani siswa dengan autisme. Menurut (Sugiyono,

2016, p. 9), metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi suatu objek atau kondisi yang alamiah. Kemudian, (Moleong, 2020) menyebutkan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang akurat, detail, dan komprehensif tentang fenomena atau objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SKH Al-Ihsan 02 Cilegon. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat karakteristik anak dengan kebutuhan khusus (autisme) dan tantangan yang dihadapi guru, maka yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu anak yang mengidap autisme guru yang mendidik anak autisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah anak autis berinisial H yang bersekolah di SKH Al-Ihsan 02 Cilegon. Berdasarkan wawancara dan observasi dengan Bapak Ahmad Haer S.Pd. selaku narasumber.

Hasil analisis karakteristik anak autis berinisial H dibagi atas beberapa point yaitu sebagai berikut:

1. Siswa H mampu berbicara dengan peneliti (nyambung), tetapi tidak mampu berbicara banyak
2. Siswa H bisa berkontak mata dengan peneliti, tetapi tidak lama

3. Siswa H cenderung diam dan melamun
4. Siswa H mampu merespon apa yang ditanyakan peneliti
5. Siswa H bisa bernyanyi (mengetahui nada lagu), tetapi terkadang tidak jelas
6. Siswa H mampu disuruh Guru untuk mengambilkan barang
7. Siswa H mampu menentukan gambar dan warna yang sama

Siswa berinisial H Berusia 21 tahun, siswa tersebut memiliki tingkat kategori ringan. Peneliti melakukan observasi ke sekolah tersebut pada hari Rabu 19 Juni 2024 selama 2 jam. Menurut Narasumber mengatakan bahwa siswa H sejak usia 5 tahun hingga sekarang sekolah disana, karena itu siswa H tidak seperti anak autis lainnya yang sangat mengalami kesulitan komunikasi, karena siswa H sudah lebih jauh diberikan terapi di sekolah. Siswa H tidak gampang marah, dia sangat nurut ketika diberi tau guru ataupun ketika diminta tolong untuk mengambilkan barang. Dia justru langsung mengambil barang tersebut dan memberikannya. Narasumber menyatakan Anak autis tdk bisa sembuh, tetapi komunikasi dan sosialnya bisa dikurangi. Dengan cara menerapkan banyak terapi, salah satunya terapi behavior dan okupasi. Narasumber juga menyatakan bahwa

program/layanan yang tersedia untuk mendukung pendidikan individu anak autis di SKH Al-Ihsan menerapkan dengan program terapi behavior (bt) dan terapi sensorik. Disini juga melakukan pelatihan keterampilan sosial, untuk anak yang kesulitan dalam bermain dan keterbatasan dalam memahami ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Keberhasilan seorang guru ketika anak didiknya mampu dgn apa yg diajarkannya. Tantangan bagi guru untuk mengajarkan anak autis adalah keterbatasan komunikasi dan sensitivitas sensorik. Karna beberapa anak autis memiliki sensitivitas sensorik yang tinggi terhadap rangsangan seperti cahaya, suara, atau sentuhan. Karna itu guru perlu memahami dan menyesuaikan lingkungan kelas untuk mengurangi distraksi dan kecemasan yang mungkin akan timbul. Tantangan lainnya bagi Guru sering kali harus mengadaptasi kurikulum agar sesuai dengan kemampuan siswa, menggunakan alat bantu visual, dan menciptakan rutinitas yang terstruktur untuk mendukung pembelajaran. Selain itu, keterbatasan pelatihan khusus untuk menangani anak autis, kurangnya sumber daya, serta tekanan untuk memenuhi target pembelajaran menambah beban guru. Kolaborasi dengan orang tua dan tenaga profesional lain juga menjadi tantangan tersendiri karena memerlukan

koordinasi yang intensif. Semua ini menuntut kesabaran, kreativitas, dan pemahaman mendalam dari para guru untuk memastikan anak autis dapat belajar dan berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Autism merupakan salah satu jenis ABK yang berpengaruh terhadap kehidupan anak. Salah satu gangguan yang paling umum adalah perkembangan sosial dan komunikasi, yang melibatkan kelainan pada intelegensi verbal atau bahasa dan kesulitan mengaktualisasikan tingkah laku, rutinitas, keinginan, dan kesenangan. Autisme adalah kelainan perkembangan yang memengaruhi interaksi sosial dan komunikasi verbal, nonverbal, yang berdampak pada keberhasilannya dalam belajar. Anak dengan autisme memiliki ciri-ciri yang berkaitan dengan komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik anak autis di SKh Al-Ihsan 02 Cilegon mencakup kesulitan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku repetitif, dan sensitivitas terhadap rangsangan sensorik. Karakteristik ini menuntut pendekatan pendidikan yang terstruktur dan individual.

Guru di SKh Al-Ihsan 02 Cilegon menghadapi berbagai tantangan dalam mendidik anak autis, seperti

mengadaptasi kurikulum, mengelola perilaku siswa, dan menghadapi keterbatasan fasilitas serta sumber daya. Selain itu, kurangnya pelatihan khusus untuk menangani anak autis juga menjadi kendala, sehingga guru harus mengembangkan kreativitas dan inisiatif sendiri untuk mendukung proses pembelajaran. Meskipun tantangan tersebut cukup berat, guru menunjukkan komitmen yang tinggi untuk memberikan pendidikan terbaik bagi siswa autis. Dukungan dari pihak sekolah, kolaborasi dengan orang tua, serta pelatihan berkelanjutan menjadi faktor penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan berbasis visual, pembelajaran terstruktur, dan pemberian ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas terbukti efektif dalam membantu perkembangan mereka. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, pendidikan di SKh Al-Ihsan 02 Cilegon dapat menjadi model yang menginspirasi bagi sekolah lain dalam memberikan pendidikan yang inklusif dan berpusat pada kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, T., Yulianti, N., & Saputri, S. W. D. (2021). Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun. *JECER (Journal Of Early Childhood Education And Research)*, 2(2), 37.

- <https://doi.org/10.19184/jecer.v2i2.18867>
- Chamidah, A. N. (2010). Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Kebutuhan Kesehatan Khusus. In *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol. 7, pp. 64–71).
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 3. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Juariyah, S., & Supardi, S. (2021). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Anak Di PAUD Nusa Mandiri Satu Kabupaten Sukabumi (Studi Antara Anak Autis Dengan Anak Pasif). *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 504. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.11239>
- Khan, I. K., Hashmi, S. H., & Khanum, N. (2017). Inclusive Education in Government Primary Schools: Teacher Perceptions. *Journal of Education and Educational Development*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.22555/joeed.v4i1.1331>
- Moleong, L. J. (2020). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Nisak, N. H., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme Pada Sekolah Inklusif. *ALENA : Journal of Elementary Education*, 2(2), 160–169. <https://doi.org/10.59638/jee.v2i2.210>
- Nurfadhillah, S., Nur Syariah, E., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Ashabul Humayah Manjaya, R., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 459–465. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Santrock, J.W. 2012. Life Spant Development. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sitompul, B. L., & Martini, R. D. (2021). Kemampuan identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7075–7080.
- Sugiyono. (2016). METODE

- PENELITIAN
PENDIDIKAN
(Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif dan R&D) (23rd
ed.). ALFABETA, CV
- Tarigan, A. F., & Marlina, M.
(2019). Pola Interaksi
Sosial Anak Autis di
Sekolah Penyelenggara
Pendidikan Inklusif di
Kota Padang. *PAKAR
Pendidikan*, 17(2), 43–
52.
[https://doi.org/10.24036/
pakar.v17i2.26](https://doi.org/10.24036/pakar.v17i2.26)
- Yatim, F. (2003). Autisme:
Suatu Gangguan Jiwa
pada Anak-anak. Jakarta:
Pustaka Populer
Obor. Yuwono, J. (2009).
Memahami Anak Autistik:
Kajian Teori dan
Empirik. Bandung:
Alfabeta.